



Ketidakadilan dan Kepercayaan dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)

Erni Febriyani¹, Ana Aulia Istiqomah², Agung Yudistira³, Anggun Gienah Widhiyani⁴,
Nabil Al Tsaqif⁵, Davila Putri Anggara⁶, Kintan Audina⁷, Azi Aryadi Najar⁸, Tyara
Ramadhani Widhianingsih⁹, Widati¹⁰, Ilmi Solihat¹¹

¹⁻¹¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: febriyanierni052@gmail.com¹, ana.aullia03@gmail.com², agunky987@gmail.com³,
anggungienahwidhiyani@gmail.com⁴, nabilaltsaqif08@gmail.com⁵, davilaputrii@gmail.com⁶,
kintanaudina382@gmail.com⁷, ajiaryadi12233@gmail.com⁸, tyararm106@gmail.com⁹,
widati.san18@gmail.com¹⁰, Ilmisolihat@untirta.ac.id¹¹

*Penulis Korespondensi: febriyanierni052@gmail.com

Abstract. This study aims to uncover the hidden sign system and meanings in the drama script *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* by Arifin C. Noor using Roland Barthes' semiotic approach. The drama depicts the social conditions of lower-class communities facing economic pressure, moral conflict, social inequality, and the erosion of interpersonal trust in everyday life (Azizah et al., 2025). This research employs a descriptive qualitative method with semiotic analysis consisting of three main levels: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that important signs in the drama, such as the symbol "Sun" and the characters "Pemuda" and "Simbok," represent profound social criticism of poverty, corruption, injustice, and the decline of empathy within society. Through Barthes' semiotics, Pemuda's inability to pay for food is not merely interpreted as an economic incident but as a sign of social despair. This condition is further reinforced by the myth that poor people are inherently associated with dishonesty. Overall, the drama reflects a complex social reality rich in humanistic critique.

Keywords: *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*; Myth; Roland Barthes; Semiotics; Social Criticism.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sistem tanda dan makna yang tidak terlihat dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noor dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Drama ini menggambarkan kondisi sosial masyarakat kelas bawah yang menghadapi tekanan ekonomi, konflik moral, ketimpangan sosial, serta hilangnya kepercayaan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari (Azizah et al., 2025). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotika yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda penting dalam drama, seperti simbol "Matahari" serta tokoh "Pemuda" dan "Simbok", merepresentasikan kritik sosial yang mendalam terhadap kemiskinan, korupsi, ketidakadilan, dan kepunahan rasa empati di tengah masyarakat. Melalui semiotika Barthes, ketidakmampuan Pemuda untuk membayar makanan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa ekonomi, tetapi juga sebagai tanda keputusan sosial. Kondisi tersebut kemudian diperkuat oleh mitos tentang orang miskin yang sering dilekatkan dengan stigma tidak jujur. Dengan demikian, drama ini merefleksikan realitas sosial yang kompleks dan sarat kritik kemanusiaan.

Kata Kunci: Kritik Sosial; *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*; Mitos; Roland Barthes; Semiotik.

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil perpaduan antara renungan, pemikiran, dan perasaan pengarang yang dipadukan dengan pengalaman hidup yang ia alami, baik yang dilihat, didengar, maupun dirasakan secara langsung. Proses kreatif ini tidak hanya melibatkan imajinasi, tetapi juga refleksi mendalam terhadap realitas sosial, budaya, dan moral di sekitar kehidupan pengarang. Melalui pengalaman batin dan observasi tersebut, pengarang kemudian mengungkapkannya dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetis, simbolis, dan maknawi. Karya sastra, dengan demikian, bukan sekadar rangkaian kata yang indah, melainkan juga

medium komunikasi antara pengarang dan pembaca mengenai berbagai persoalan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra dianggap berkualitas apabila mampu menampilkan keutuhan struktur dan kedalaman makna, yang tercermin melalui unsur-unsur pembentuknya.

Unsur tersebut terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang saling berkaitan dan membentuk totalitas makna karya. Unsur intrinsik merupakan elemen- elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Semua unsur ini menjadi fondasi utama yang menentukan keutuhan struktur sebuah karya sastra. Analisis terhadap aspek intrinsik berarti mengkaji teks secara mendalam tanpa mengaitkannya dengan faktor-faktor di luar teks, seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial budaya masyarakat.

Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami karya sastra sebagai sistem yang berdiri sendiri (*autonom*), di mana makna dibangun melalui hubungan antarelemen di dalamnya. Sementara itu, unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor yang berada di luar karya, seperti kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan ideologi yang melingkupi proses penciptaan karya tersebut. Dengan demikian, sebuah karya sastra yang baik bukan hanya dinilai dari keindahan bahasanya, melainkan juga dari kemampuannya menghadirkan refleksi dan kritik terhadap realitas sosial. (Dirmawati & Saadillah, 2022).

Dalam perkembangan kajian sastra modern, muncul berbagai pendekatan yang berupaya menyingkap makna di balik teks secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam analisis sastra kontemporer adalah semiotika. Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Ilmu ini mempelajari tanda-tanda dan cara manusia memberi makna terhadapnya. Semiotika berangkat dari asumsi bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat dianggap sebagai tanda, baik berupa kata, gambar, gerak, warna, maupun simbol-simbol yang ditemukan dalam kebudayaan. Dalam konteks sastra, tanda-tanda tersebut dapat muncul melalui tokoh, latar, dialog, atau simbol yang mengandung makna tertentu.

Menurut (Pradopo, 2021), semiotika tidak hanya membahas tanda secara individual, tetapi juga menelaah sistem, kaidah, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki makna dalam suatu konteks budaya. Dengan demikian, semiotika tidak hanya menafsirkan makna literal (denotatif) dari tanda, tetapi juga makna tersembunyi (konotatif) yang mengandung nilai ideologis, sosial, atau mitologis. Dalam karya sastra, makna-makna tersebut sering kali menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan kritik sosial, nilai moral, maupun pandangan hidupnya terhadap masyarakat. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semiotika adalah naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil

karya Arifin C. Noer. Arifin dikenal sebagai salah satu dramawan dan sastrawan Indonesia yang karya-karyanya sarat dengan kritik sosial, kemanusiaan, dan refleksi terhadap kondisi masyarakat kecil. Dalam karya ini, Arifin C. Noer menggambarkan realitas sosial masyarakat bawah yang terpinggirkan oleh sistem sosial yang timpang. Melalui karakter, dialog, dan simbol-simbol tertentu, pengarang menyampaikan pandangan kritisnya terhadap persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan perjuangan manusia dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dalam menafsirkan tanda dan makna di dalam teks. Barthes membagi sistem makna menjadi tiga tingkat, yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Makna denotatif berkaitan dengan arti harfiah atau makna pertama dari tanda, sedangkan makna konotatif menyangkut asosiasi makna kedua yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan emosi. Sementara itu, mitos menurut Barthes adalah sistem tanda tingkat lanjut yang berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai ideologis tertentu dalam masyarakat. Dengan menggunakan tiga tingkatan makna tersebut, penelitian semiotika terhadap drama ini dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol dan tindakan para tokoh mencerminkan realitas sosial yang lebih luas.

Dalam konteks drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*, berbagai tanda dan simbol yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memiliki makna sosial dan moral yang mendalam. Misalnya, simbol “matahari” dapat ditafsirkan sebagai lambang harapan, kehidupan, dan perjuangan manusia kecil dalam menghadapi kesulitan. Sementara itu, “jalan kecil” bisa dimaknai sebagai representasi kehidupan masyarakat kelas bawah yang sering terpinggirkan dari pusat kekuasaan dan kemakmuran. Melalui simbol-simbol ini, Arifin C. Noer tidak hanya menggambarkan kenyataan sosial, tetapi juga mengajak penonton atau pembaca untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Penelitian ini berfokus pada kode aksi (*action code*) dalam kerangka teori semiotika Barthes. Kode aksi merupakan salah satu dari lima kode pembacaan (*five codes*) yang dikemukakan Barthes dalam bukunya *S/Z* (1970). Kode ini berkaitan dengan tindakan atau peristiwa dalam teks yang mendorong alur cerita ke depan. Dengan menganalisis kode aksi, peneliti berusaha mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dalam drama yang mengandung makna simbolik dan ideologis. Pendekatan ini penting karena sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah kode aksi dalam karya Arifin C. Noer. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menyoroti tema, tokoh, atau pesan moral, sementara aspek tindakan dan peristiwa sebagai pembawa makna belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian terhadap kode aksi dalam drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* menjadi

signifikan, karena dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian semiotika sastra di Indonesia. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini diharapkan mampu menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tindakan para tokoh, serta mengungkap bagaimana Tindakan tersebut merepresentasikan perjuangan manusia menghadapi ketimpangan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana karya sastra berfungsi sebagai refleksi sosial dan media kritik terhadap kondisi masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kode aksi dalam naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil karya Arifin C. Noer dengan menggunakan tinjauan semiotik Roland Barthes. Pemilihan topik ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap tindakan dan dialog dalam karya tersebut mengandung sistem tanda yang kompleks dan penuh makna. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan tanda-tanda yang muncul, tetapi juga untuk menginterpretasikan pesan kemanusiaan dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan semiotika Barthes, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol, aksi, dan tanda dalam drama tersebut berfungsi membangun wacana sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. (Dirmawati & Saadillah, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti berdasarkan data yang bersifat naratif atau *non-numerik*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna-makna simbolik, tanda, serta struktur ideologis yang terkandung dalam naskah drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil karya Arifin C. Noor. Semiotika Roland Barthes (Juliant, 2024), memiliki tiga kode semiotika yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika penelitian ini menjabarkan makna-makna dari kode semiotika Rolan Barthes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar dalam drama ini bukan sekadar panggung fisik, melainkan penanda ideologis (Azizah et al., 2025).

Analisis Tanda Latar: "Matahari" dan "Jalan Kecil"

Matahari

Denotasi (literal). Matahari adalah benda langit yang memancarkan cahaya dan panas, sumber energi bagi ekosistem, penentu siang-malam, dan fenomena alam yang dapat diukur (sinar, panas, waktu terbit/terbenam). Sebagai latar, munculnya matahari menunjukkan waktu (pagi/siang) dan kondisi cuaca (cerah/terik). Konotasi (simbolik/kultural), Harapan dan pencerahan: Matahari sering diasosiasikan dengan awal baru, optimisme, kebangkitan. Dalam narasi, terbitnya matahari bisa menandai momen harapan, peluang, atau pembukaan jalan menuju perubahan. Kebenaran yang terungkap: Cahaya memaparkan apa yang gelap menjadi terlihat. Operasionalnya pada drama: peristiwa atau kebohongan dapat “disorot” dan terkuak ketika “matahari” muncul.

Penghakiman moral atau pembersihan: Panas dan terang bisa diartikan sebagai proses pemurnian sesuatu yang menempel (mis. korupsi, aib) terpengang atau disingkap. Autoritas epistemik: Matahari sebagai sumber terang memberi otoritas pada apa yang tampak sebagai fakta, hal ini juga berkaitan dengan legitimasi kebenaran (siapa yang diberi ‘cahaya’ untuk bicara). Mitos (narasi kolektif / nilai), Terdapat mitos luas bahwa kebenaran/keadilan pada akhirnya akan menang, sebuah teleologi moral. Dalam konteks religius atau budaya, ini memberi harapan bahwa meskipun ada penindasan, kebenaran akan dimenangkan (oleh Tuhan, sejarah, atau kesadaran kolektif). Matahari dalam mitos ini adalah jaminan moral bahwa korupsi atau penindasan tidak abadi.

Fungsi dramatik

Menjadi indikator momen transformatif (pengungkapan klimaks, perubahan sikap). Menempatkan penonton pada posisi epistemis: “sekarang kita tahu” atau “sekarang yang tersembunyi tampak”. Menghadirkan harapan kolektif dan menyokong argumen moral drama (ada arah moral dalam konflik).

Jalan Kecil

Denotasi (literal) Jalan sempit, tidak dilalui banyak kendaraan, mungkin berlubang, berada di pinggiran pabrik atau permukiman kumuh. Menyajikan detail fisik: bau asap pabrik, debu, lampu jalan remang, rumah sederhana di kanan-kiri. Konotasi (simbolik / kultural). Kelas sosial terpinggir: Jalan kecil sering diasosiasikan dengan lingkungan pekerja, buruh, atau warga miskin, tempat kehidupan yang terabaikan oleh pusat kekuasaan. Keterbatasan kesempatan: Jalan kecil menjadi metafora jalur hidup yang menyempit, sedikit akses ke pendidikan, modal, atau jaringan sosial yang membuka mobilitas. Pergulatan ekonomi: Tempat berjuang sehari-hari, berdagang kecil, kerja upahan, persaingan untuk bertahan hidup.

Komunitas & solidaritas: Selain sisi negatifnya, jalan kecil juga bisa bermakna solidaritas komunal, jaringan sosial yang saling tolong-menolong karena ketergantungan pada sumber daya lokal.

Mitos (narasi kolektif / nilai)

Ada mitos budaya yang memandang jalan kecil sebagai “tempat kelahiran” perjuangan orang-orang besar lahir dari kesulitan. Versi lain, jalan kecil adalah ruang tak bergerak, jebakan intergenerasional yang mempertahankan kemelaratan. Jadi mitosnya dua: (1) asal-usul heroik dari bawah; (2) perangkap struktural yang sulit diloloskan.

Fungsi dramatik

Menempatkan tokoh dalam kondisi objektif keterbatasan: latar yang membentuk motif, pilihan, dan konflik. Menjadi arena kontras ketika bertemu dengan simbol kekuasaan (mis. “jalan kelas satu”, kantor pemerintahan). Memanusiakan statistik: jalan kecil menampilkan wajah konkret kemiskinan dan menuntut empati penonton.

Kontras antara Matahari yang terang dan Jalan Kecil yang kumal menunjukkan tegangan antara cita-cita keadilan/kemakmuran dengan realitas kemiskinan dan keterbatasan yang dialami tokoh (Nuraida & Khaerunnisa, 2020).

Analisis Tanda Karakter: Pemuda dan Simbok

Hubungan antara Pemuda dan Simbok merupakan inti dari kritik sosial yang dibangun oleh Arifin C. Noor. Melalui dua tokoh ini, pengarang menampilkan realitas kemiskinan, hilangnya kepercayaan, dan rapuhnya moralitas akibat tekanan ekonomi. Kedua karakter berfungsi sebagai simbol dua sisi manusia kecil di tengah sistem sosial yang tidak adil: si miskin yang tertindas dan terpaksa menipu, serta si miskin yang terluka dan akhirnya kehilangan empati.

Pemuda

Denotasi (makna literal), Pemuda digambarkan secara fisik “memakai baju kumal dan sepatu kain yang sudah usang, dengan wajah pucat.” Ciri-ciri ini menggambarkan kondisi tubuh yang lemah, tidak terawat, dan menunjukkan penderitaan ekonomi yang nyata. Ia tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak punya uang, bahkan tidak sanggup membeli sepiring nasi pecel. Konotasi (makna simbolik), Pemuda menjadi simbol dari kaum muda miskin dan terpinggirkan, yang hidup dalam kemelaratan ekstrem. Pakaian kumalnya bukan sekadar tanda fisik, tetapi representasi dari kehilangan martabat sosial karena kemiskinan telah merampas penampilan, kepercayaan diri, dan bahkan harga dirinya. Wajah pucat dan sepatu usang menggambarkan keputusasaan serta keterjebakan struktural, di mana kerja keras tidak lagi menjamin kelangsungan hidup. Pemuda hidup dalam dunia yang keras, tanpa peluang sosial

dan ekonomi yang adil. Sikapnya yang berbohong tentang dompet yang tertinggal bukan semata bentuk moral buruk, tetapi strategi bertahan hidup dalam sistem yang menutup akses bagi kaum kecil. Mitos (makna ideologis), Tindakan Pemuda yang tidak mampu membayar makanan lalu berbohong, memperkuat mitos sosial bahwa kemiskinan identik dengan ketidakjujuran. Dalam pandangan masyarakat luas, orang miskin sering dilihat sebagai pemalas, penipu, atau tidak dapat dipercaya. Namun Arifin C. Noor justru mengkritik mitos ini. Ia menunjukkan bahwa perilaku “menipu” Pemuda bukanlah kejahatan moral semata, melainkan refleksi dari tekanan sistem sosial yang menindas. Pemuda menjadi “penipu bagi dirinya sendiri” bukan karena ia jahat, tetapi karena ia hidup dalam dunia yang tidak memberinya pilihan lain selain bertahan dengan cara yang keliru (Azizah et al., 2025). Dengan demikian, mitos tentang “kemiskinan = kebohongan” justru dibongkar dan dibalik menjadi kritik terhadap masyarakat yang menstigma korban kemiskinan tanpa memahami penyebab strukturalnya.

Simbok

Denotasi (makna literal) Simbok digambarkan sebagai seorang wanita paruh baya yang berjualan pecel di pinggir jalan atau dekat kawasan buruh. Ia mencari nafkah dengan menjual makanan murah untuk para pekerja. Sosoknya sederhana, tekun, dan hidup dari hasil kerja keras sehari-hari. Konotasi (makna simbolik), Simbok merepresentasikan kasih sayang, ketulusan, dan peran ibu rakyat kecil dalam masyarakat. Ia adalah lambang dari perempuan pekerja yang berjuang di tengah kondisi ekonomi sulit, tetap berusaha jujur dan menyambung hidup dengan tenaga sendiri.

Namun di sisi lain, Simbok juga menjadi korban sosial, ia pernah ditipu oleh orang lain dan karena itu menjadi lebih keras, curiga, dan kehilangan rasa percaya. Ketika Pemuda datang dan berkata dompetnya tertinggal, Simbok menolak untuk percaya, bukan karena ia kejam, tetapi karena pengalaman hidup telah membuatnya waspada. Dengan demikian, Simbok menggambarkan kerusakan sosial akibat kemiskinan struktural, di mana empati pun terkikis oleh trauma dan ketidakamanan ekonomi (Azizah et al., 2025). Mitos (makna ideologis), Simbok pada awalnya tampil sebagai sosok ibu rakyat yang baik hati dan penuh empati (Nuraida & Khaerunnisa, 2020). Namun perubahan sikapnya setelah sering ditipu menumbuhkan mitos baru: bahwa dalam masyarakat miskin, kepercayaan menjadi barang langka. Masyarakat dipaksa untuk lebih mengutamakan kewaspadaan daripada kasih sayang, karena kondisi sosial-ekonomi membuat setiap orang merasa harus melindungi diri. Mitos ini menunjukkan keretakan moral kolektif: sistem ekonomi yang keras tidak hanya membuat orang lapar, tetapi juga mematikan rasa saling percaya. Kritik Arifin C. Noor terletak di sini, ia tidak

menyalahkan individu, melainkan sistem yang membuat orang baik seperti Simbok kehilangan sisi kemanusiaannya.

Hubungan dan Kritik Sosial

Hubungan Pemuda dan Simbok dapat dibaca sebagai mikrokosmos dari masyarakat Indonesia kelas bawah, di mana kemiskinan bukan hanya menindas secara ekonomi, tetapi juga merusak hubungan sosial, rasa percaya, dan kemanusiaan.

Relasi antara Pemuda dan Simbok mencerminkan lingkaran ketidakpercayaan di kelas bawah masyarakat. Pemuda berbohong karena lapar dan malu; Simbok menolak percaya karena trauma dan ketakutan ditipu lagi. Keduanya adalah korban dari sistem sosial yang sama, tetapi justru saling mencurigai. Inilah paradoks kemiskinan yang dikritik Arifin C. Noor, ketika penderitaan ekonomi memecah solidaritas rakyat kecil, sementara sumber ketidakadilan (korupsi, ketimpangan, eksploitasi) tetap tidak tersentuh.

Analisis Tanda Dialog: Isu Korupsi dan Tikus

Dialog para pekerja (Si Peci, Si Kurus, dan Si Kacamata) dalam karya Arifin C. Noor menggambarkan realitas sosial yang sarat kritik terhadap ketimpangan ekonomi dan praktik korupsi yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Percakapan mengenai kenaikan harga, ketidaknaikan gaji, dan perilaku koruptif menjadi indeks langsung dari ketidakadilan sosial-ekonomi (Noor, 1970); (Setiawan et al., 2024). Melalui tuturan sederhana dan bernada sindiran, penulis menyuarakan keresahan rakyat kecil terhadap sistem yang timpang, di mana kerja keras tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan, karena keuntungan ekonomi “digrogoti” oleh pihak-pihak yang berkuasa.

Dialog “Gaji kita tidak naik. Tapi kalau masih ada korupsi? Anak kita akan tetap hanya sebagian debu-debunya saja dari motor yang lewat di jalan raya” (Noor, 1970) merepresentasikan indeks ketimpangan ekonomi yang disebabkan oleh praktik korupsi struktural. Ungkapan “debu-debu dari motor” menunjukkan bagaimana rakyat hanya mendapat sisa-sisa dari kekayaan yang seharusnya mereka nikmati secara adil. Dalam kerangka semiotika Barthes, makna denotatif dari pernyataan ini adalah keluhan atas stagnasi ekonomi, sementara makna konotatifnya mengarah pada penindasan sistemik yang dilakukan oleh elite berkuasa. Pada tingkat mitos, muncul narasi bahwa ketidakadilan ekonomi telah dianggap sebagai hal “biasa,” dan rakyat hanya bisa pasrah menghadapi kenyataan tersebut. Lebih lanjut, simbol “tikus” yang dibicarakan para pekerja memiliki kekuatan semiotik yang tajam. Secara denotatif, tikus adalah hewan pengerat yang sering dianggap hama, sedangkan kucing adalah hewan peliharaan yang biasa berperan sebagai pemburu tikus. Namun, secara konotatif, tikus melambangkan koruptor, yaitu individu yang rakus dan merusak tatanan sosial, sedangkan

kucing mewakili penegak keadilan yang seharusnya menjaga kebersihan moral masyarakat. Pada tataran mitos, percakapan tentang “tikus-tikus besar”, “panjangnya satu setengah meter dan empat puluh kilogram beratnya” (Noor, 1970) menggambarkan bahwa korupsi telah menjadi fenomena yang tidak hanya meluas tetapi juga dilegitimasi oleh sistem. Pernyataan bahwa tikus kini “berkeliaran di depan mata pada siang hari bolong” mencerminkan kegagalan moral dan hukum dalam menindak kejahatan. Mitos ini menegaskan bahwa perilaku koruptif tidak lagi dianggap aib, melainkan bagian dari “kenormalan sosial” yang diterima secara pasif oleh masyarakat.

Sindiran “kucing jadi tikus” menjadi bentuk kritik paling tajam, menyingkap mitos baru bahwa pihak yang seharusnya menegakkan keadilan, pemimpin, aparat hukum, atau penjaga moral justru ikut terlibat dalam tindakan koruptif. Dengan demikian, makna mitologis yang muncul adalah pembalikan nilai moral: yang baik menjadi jahat, dan yang jahat menjadi lumrah. Melalui simbolisme sederhana ini, Arifin C. Noor berhasil mengungkap realitas pahit tentang korupsi yang merasuki semua lapisan masyarakat dan mengguncang fondasi moral bangsa (Setiawan et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa kode aksi (*action code*), dalam drama ini tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga memiliki makna simbolik yang menggambarkan perjuangan, penderitaan, dan harapan masyarakat kecil. Setiap tindakan tokoh dan peristiwa dalam drama mengandung makna yang berlapis mulai dari makna nyata (denotatif), makna tambahan (konotatif), hingga makna yang berkaitan dengan ideologi dan nilai sosial (mitologis).

Melalui teori Barthes, tindakan para tokoh dapat dipahami sebagai tanda-tanda yang menyampaikan pesan kemanusiaan dan kritik sosial. Misalnya, perjuangan tokoh untuk bertahan hidup di tengah kesulitan menggambarkan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, sekaligus menampilkan semangat solidaritas dan keteguhan manusia kecil dalam menghadapi kenyataan hidup. Dengan demikian, kode aksi tidak hanya menjadi unsur dramatik, tetapi juga alat bagi pengarang untuk menyampaikan makna dan pesan moral yang mendalam. Secara keseluruhan, drama ini menggunakan berbagai simbol seperti “matahari” yang melambangkan harapan dan “jalan kecil” yang menggambarkan kehidupan rakyat kecil untuk memperlihatkan realitas sosial yang tidak seimbang. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa kode aksi dalam drama ini berperan penting dalam membangun

makna, menyampaikan kritik sosial, serta menegaskan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

DAFTAR REFERENSI

- Asra, N. H., & Halimah, H. (2024). Simbol teatrikal pada pementasan drama *Sekadar Imajinasi* karya N. Riantiarno: Kajian semiotika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4530–4540.
- Azizah, S., Fajrianti, E. N., Nisa, L. R., Amin, M. R. N., Barokah, M. I. H., Setiawan, A. R., & Putra, A. W. (2025). Analisis naskah drama “Matahari di Sebuah Jalan Kecil”. *Jurnal*, 5*(2), 706–714.
- Culler, J. (2002). *Barthes: Seri pengantar singkat* (Rustani, Trans.). Jendela.
- Dirmawati, D., & Saadillah, A. (2022). Kode aksi naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge (tinjauan semiotika Roland Barthes). *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 130–140.
- Hanifah, N., & Nugroho, R. A. (2025). Analisis ikon, indeks, dan simbol semiotika karakter Juki dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 533–548.
- Jayaningsih, A. A. R., & Candrakusuma, I. G. N. O. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada buku kumpulan cerita pendek *Sagra*. *Jurnal Medium*, 29–43.
- Juliant, T. A. (2024). Representasi mitos dan kepercayaan lokal dalam film *Sekawan Limo*: Kajian semiotika Roland Barthes. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2707–2708.
- Noor, A. C. (1970). *Matahari di Sebuah Jalan Kecil*. Teater Awal Bandung. <https://share.google/zrqIqYtai6QZ2uOPb>
- Nuraida, A., & Khaerunnisa. (2020). Nilai sosial dan nilai agama pada cerita fabel “Berlibur ke Pulau Matahari” karya Ratna Candra Sari Afi. *Prosiding Samasta*, 1(1), 1–6.
- Oktapiani, L., & Putra, R. (2023). Ethical dimensions in Arifin C. Noer’s drama scripts: *Kapai-Kapai* and *Pada Suatu Hari*. *Jurnal*, 3*(1), 20–31.
- Panuluh, A. D., & Julianto, I. R. (2025). Studi literatur: Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 42–52.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra: Metode kritik dan penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film *3 Dara*. *Deiksis*, 10(3), 212.
- Setiawan, J., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai moral dan konflik sosial dalam naskah drama *Kocak-Kacik* karya Arifin C. Noer: Kajian sosiologi sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil* karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.